

A. Judul: BULIMIA NERVOSA

B. Abstrak

Oleh:

Johanes Lestariono Sabta Wega

NIM 0911998021

Abstrak

Tugas akhir ini mengangkat tentang pengalaman penulis saat mengalami atau menderita penyakit bulimia, yang diwujudkan dalam visualisasi karya lukisan. Berangkat dari kegemaran pribadi dalam menuangkan pengalaman sehari-hari ke dalam karya-karya *drawing* membuat penulis terdorong untuk mengangkat Bulimia sebagai gagasan berkarya.

Abstract

This final project is based on the writer's own experience/struggle in dealing with Bulimia. The writer visualizes such experience into drawings. Drawing has always been his way of expressing his daily experiences into works of art.

Thus, he was motivated to use Bulimia as his artistic inspiration.

C. Pendahuluan

Mencipta sebuah karya seni tak lain adalah sebuah cara seorang seniman dalam mengolah rasa. Rasa ternyata berperan penting dalam mempengaruhi kualitas karya. Sebab 'rasa' akan mempengaruhi bagaimana cara seorang seniman menyadari sesuatu, melihat, mendengar dan berpikir dalam menanggapi sebuah persoalan.

Menurut Dwi Marianto : "rasa adalah saripati, esensi, atau hakikat dari sesuatu. Sedangkan rasa dalam Britannica Encyclopedia, hanya dapat disugestikan, atau dialami secara mendalam, namun rasa tidak dapat sepenuhnya dideskripsikan." 1

Dan dalam hubungannya dengan seni sesuai dengan pernyataan Laurie Schneider Adams dalam buku *The Methodologies of Art* dinyatakan bahwa: Seni boleh jadi merupakan suatu objek atau imaji yang memang sejak awal pembuatannya dimaksudkan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, atau sebagai sarana merepresentasi suatu ide secara estetis dan menyenangkan. 2

1 M.Dwi Marianto, Menempa Quanta, Mengurai Seni (Yogyakarta: Badan

Penerbit ISI Yogyakarta, 2011), p.149

2 M.Dwi Marianto, *ibid.*, p.9

Dapat dipahami bahwa berkesenian merupakan aktivitas positif sebagai curahan perasaan yang dipunyai oleh senimannya, baik perasaan yang bersifat fisik, emotif, atau fantastik. Sedangkan untuk mewujudkannya, seorang seniman harus melakukan proses kreatif yang dapat dilakukan melalui kegiatan imajinatif, sintesa pemikiran (perenungan), pola kombinasi pengalaman masa lalu maupun penggabungan hubungan sesuatu pada situasi lama dengan situasi baru. Dari sekian cara tersebut lahirlah beraneka hasil karya seni yang mengandung unsur keindahan.

Dalam karya seni terdapat makna yang berbeda bagi tiap orang yang menikmatinya. Hal ini disebabkan karena karya seni memungkinkan dapat diciptakan dan diapresiasi secara subjektif berkaitan dengan unsur memori dan emosi yang terekam di dalamnya. Sebuah karya dapat mewakili kenangan atau pengalaman pribadi, baik dari sesuatu yang dilihat, didengar atau pernah dirasakan. Begitu pun dengan penulis yang memperoleh ide sekaligus visualisasi karya berdasarkan kenangan personal yang mewakili pengalaman dan sesuatu yang sangat dekat dengan pribadi penulis.

C.1. Latar Belakang.

Pada awal mulanya, tidak diketahui sama sekali ketika menjalani sebuah pola makan yang berhubungan dengan penyakit psikologis ini. Diawali dengan besarnya perasaan bersalah yang terus menerus ketika selesai makan. Pada tahap ini, rasa bersalah yang terus menerus itu masih terjadi tanpa alasan sama sekali. Untuk mengatasi rasa bersalah itu, sempat mencoba banyak cara, dengan merokok sebanyak-banyaknya setelah makan, mengurangi jam tidur, minum alkohol sesering mungkin, dan mandi dengan menggunakan air sebanyak-banyaknya setelah makan. Tetapi usaha-usaha itu tetaplah sia-sia dan tanpa hasil dalam mengurangi rasa bersalah. Sampai pada akhirnya didapatkan sebuah cara, yaitu dengan sengaja memuntahkan kembali apa yang sudah dimakan beberapa jam yang lalu. Dengan cara memasukkan jari sedalam-dalamnya ke dalam kerongkongan untuk merangsang diri agar makanan yang sudah dimakan bisa dikeluarkan semuanya. Dan itu lumayan berhasil. Setidaknya dapat mengurangi rasa bersalah setiap kali selesai makan. Rasa bersalah yang timbul pada saat itu lebih kepada rasa penyesalan. Penyesalan yang muncul karena ketakutan akan kegemukan. Kebiasaan muntah dilakukan secara sadar, walaupun pada akhirnya menjadi semacam candu guna menuntaskan rasa bersalah setiap kali selesai makan. Di satu sisi, tersadar bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kebiasaan yang tidak normal, dan juga sadar bahwa manusia normal membutuhkan asupan gizi dari makanan. Tetapi di satu sisi yang lain tidak ditemukan cara lain untuk lari dari rasa bersalah yang terus-terusan mengejar.

Kebiasaan memuntahkan makanan ini terus terjadi hampir setiap hari, khususnya setelah makan siang dan makan malam, karena di pagi hari masih ada kesanggupan untuk menahan lapar dan tidak makan sama sekali hingga menjelang tengah hari. Dari hari ke hari kebiasaan muntah ini semakin parah. Rutinitas muntah dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Ketika ada teman yang tidak sengaja melihat dan bertanya-tanya, sedang masuk angin atau sedang mual adalah alasan yang paling tepat pada saat itu. Disaat menahan lapar, ada rasa tersiksa yang luar biasa. Walaupun disana tersedia banyak makanan. Tetapi justru lebih memilih menahan lapar dan menghindar. Minum kopi yang berlebihan, berolah raga berlebihan, memaksakan diri untuk muntah sampai perut benar-benar terasa kosong dan lemak terbakar sepenuhnya. Ada peperangan yang hebat dengan diri sendiri saat itu. Setelah memuntahkan makanan atau berpuasa, ada kepuasan batin sekaligus siksaan batin yang didapat diwaktu bersamaan.

Sepanjang rutinitas memuntahkan makanan itu dijalani, belum ada pencerahan sama sekali mengenai apa yang sedang terjadi. Dengan masih beranggapan bahwa yang terjadi hanyalah fase pubertas yang normal. Seiring berjalannya waktu, masih dibayangi pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu perasaan, tentang apa yang harus dicari dan bagaimana mengetahui tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ketakutan-ketakutan yang tidak lazim, seperti takut akan kegemukan walaupun keadaan badan pada saat itu sudah kurus kering. Rasa bersalah yang besar juga timbul ketika sesudah makan makanan dari sumber hewani, inilah yang juga menjadi salah satu alasan menjadi seorang vegetarian hingga hari ini. Dalam hidup bersosial, sebenarnya kenyataan itu sangatlah memalukan.

Seiring dengan bertambah parahnya kebiasaan muntah, diri ini juga menjadi semakin menjadi pribadi yang tertutup, cenderung sangat sensitif, bersikap lebih agresif, dan mudah sekali marah. Namun dengan segala upaya tetap menyimpan rahasia tentang rutinitas muntah itu dari lingkungan sekitar. Yang bisa dilakukan adalah tetap melakukan rutinitas muntah dengan sekuat tenaga, berusaha memahami kondisi psikologi walau dengan pengetahuan yang buta, dan tetap menerima keadaan diri ini dengan pasrah.

Dua tahun lebih sudah terlewati sejak semuanya dimulai, dan masih dalam kondisi psikologis yang sama. Masih terisi rutinitas muntah, menahan lapar, kemudian makan dengan rakus secara sembunyi-sembunyi dan memuntahkannya kembali. Hanya saja saat itu mulai memahami apa yang menjadi tujuan hidup ini, yaitu kesempurnaan secara fisik (dalam artian berat badan seringnya mungkin), dan memaksa semua aspek hidup untuk menjadi sempurna. Badan semakin kurus dan ringan adalah prestasi besar dalam hidup. Ambisi akan berat badan itu membuat semakin seringnya berhadapan dengan alat penimbang berat badan. Bertambah setengah kilo saja sudah membuat diri ini resah berkepanjangan, sehingga tidak hanya intensitas muntah saja yang bertambah, tetapi juga intensitas puasa yang juga semakin bertambah.

Jam makan adalah waktu yang paling menakutkan dan sebisa mungkin dihindari. Jam makan yang disiplin dan teratur di dalam asrama semakin membuat diri ini tersiksa. Ketika hadir di ruang makan bersama teman-teman yang lain, yang dilakukan hanya diam dalam siksaan menahan lapar dengan menutup rapat-rapat piring makan. Benar-benar tersiksa ketika melihat teman-teman bisa menikmati makanan mereka dengan tanpa beban.

Sebenarnya di waktu itu sudah ada rasa lelah dengan semua yang terjadi, hanya saja tidak punya kendali yang kuat untuk membuat semua kembali normal seperti sedia kala. Karena semua sudah terlanjur terjadi. Tenaga sudah habis, akal sudah hampir di ujung jalan, ambisi semakin meledak-ledak, dan sifat perfeksionis semakin mendominasi hidup ini. Bahkan meminum pil dietpun akhirnya dilakukan dengan tujuan menghilangkan nafsu makan dan mengurangi timbunan lemak. Konsumsi pil

diet berlangsung selama enam bulan lamanya dengan masih disertai rutinitas muntah dan puasa berlebihan.

Hingga lima tahun telah berlalu, kebiasaan yang bisa dibilang menyimpang itu benar-benar membuat hidup terasa aneh dan terasa seperti sebuah permainan kejar-kejaran dengan sesuatu yang menakutkan di sebuah labirin yang rumit. Membuat semakin susah pula untuk menerima diri sendiri. Tidak jarang kehidupan diwarnai perasaan yang terlalu sendu dan melankolis. Semua menjadi diukur dengan rasa, semua menjadi soal kesakitan, kesyahduan, penderitaan, cinta yang terlampau dalam, ratapan, dan semua sangatlah bertolak belakang dengan visi misi hidup saat itu, yaitu sebagai seorang calon pastur.

Arah hidup ternyata berubah, keluarnya diri ini dari lembaga pendidikan calon pastur. Dikarenakan banyak sekali faktor, ketidaksiplinan adalah salah satu faktor terbesarnya. Pada akhirnya pilihan jatuh pada jalan hidup untuk menjadi mahasiswa seni. Sesungguhnya memang tidak ada pilihan lain saat itu, selain menjadi mahasiswa seni. Namun rutinitas muntah tetaplah memeluk hidup keseharian walaupun lingkungan sudah berbeda. Hanya saja tekanan mental sedikit berkurang, karena tidak lagi harus terikat dengan jam makan yang disiplin, jam tidur maupun jam belajar yang disiplin seperti yang terjadi di asrama calon pastur. Kehidupan masih terus berlanjut.

Pertemuan dengan seorang wanita saat menjalani masa studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ternyata menjadi sebuah pertanda baik. Dimana pada akhirnya terjalin sebuah hubungan sebagai sepasang kekasih. Semua pengalaman hidup di masa lalu sudah diceritakan kepada sang kekasih. Hingga akhirnya cerita mengenai kebiasaan muntah selama enam tahun lamanya diketahui sang kekasih. Dia sedikit terkejut, dan mengatakan bahwa yang terjadi dalam diri ini bukan semata gangguan pola makan saja, tetapi juga adanya gangguan psikologis, dan itu dinamakan penyakit Bulimia Nervosa.

Ada reaksi marah ketika sang kekasih mengusulkan untuk berkunjung ke psikolog, karena usul itu terkesan menyudutkan dan terkesan sebuah vonis untuk orang tidak waras alias gila. Niat untuk mengunjungi seorang psikolog diurungkan. Walaupun niat itu diurungkan, setidaknya dimulai dari saat itu semua menjadi sedikit lebih jelas.

Semua mulai terbuka seiring bertambahnya pengetahuan tentang penyakit yang bersangkutan. Semua cerita menyedihkan dimasa lalu sedikit menjadi kambing hitam saat itu, walau sebenarnya belum sepenuhnya sadar bahwa penyakit yang dihadapi sangat berhubungan erat dengan memori-memori masa lalu. Seperti halnya analogi yang dikemukakan Freud dalam kutipan paragraf pertama bab ini.

Ada usaha keras dari sang kekasih untuk membantu keluar dari penyakit Bulimia. Dari dalam pribadi ini, juga ada niat keras untuk sembuh dan melawannya dengan menggunakan naluri kreatif. Seperti menciptakan catatan-catatan harian dan gambar-gambar yang berhubungan dengan penyakit Bulimia Nervosa sebagai suatu pengalaman yang bermakna dan artistik.

Sejak tinggal satu atap bersama sang kekasih, kesempatan melampiaskan hasrat untuk muntah menjadi sangat kecil dan sulit dijangkau. Dorongan yang kuat untuk muntah tetap tumbuh subur saat itu. Ada rasa cinta yang besar dan rasa terharu atas upaya sang kekasih untuk membantu diri ini sembuh. Dengan segala ambisi kesempurnaan dan ketidakpuasan terhadap segala sesuatu. Dan itu sangat sulit untuk dirubah. Ditambah lagi sang kekasih adalah warga negara asing, dimana dalam perspektif dunia barat penyakit Bulimia Nervosa adalah penyakit yang sangat serius. Mau atau tidak mau, terpaksa untuk tetap mengikuti jadwal makan sang kekasih yang cenderung teratur dan disiplin.

Dan dia sangat mengontrol pola makan hampir selama 24 jam penuh. Tetapi dibalik paksaan dia untuk menjalani pola makan teratur merupakan bentuk cinta, simpati, dan empati yang berharga.

Intensitas muntah semakin berkurang. Yang bertambah justru intensitas puasa yang berlebihan. Dan ini merupakan menjadi salah satu bibit konflik yang sering terjadi dengan sang kekasih. Kenikmatan menyendiri membuat semacam dorongan untuk lari dari kejenuhan berpacaran. Hingga membuat hubungan kami semakin berjarak. Apalagi karena seringnya menuai kritikan dari sang kekasih mengenai pengambilan tema Bulimia Nervosa dalam karya gambar dan puisi sehari-hari, karena menurut dia tema itu terlalu suram untuk sebuah karya seni.

Sembilan bulan berlalu, ternyata hubungan kami harus berakhir. Oleh karena banyak sekali masalah dan konflik yang rumit di antara kami. Terpukul dan patah hati itu pasti. Hari-hari yang terlewati semakin suram dari sebelumnya. Kesuraman itu berlangsung berbulan-bulan lamanya seiring dengan betapa sulitnya melupakan kenangan-kenangan indah bersama sang kekasih. Dimulai dari situ, secara spontan mulai ada niat untuk menjadikan penyakit Bulimia Nervosa sebagai tema tugas akhir.

Keinginan untuk bisa sembuh dari bulimia semakin kuat, walau masih dikelilingi kemurungan dari masalah-masalah yang lain. Semua yang dilakukan ini adalah untuk berbagi pengalaman. Pengalaman atas sebuah bentuk perlawanan, kemarahan, kepasrahan, kelapangdadaan, pengabdian, kemuakan, dedikasi, kebencian, cinta, dan pengorbanan terhadap penyakit Bulimia Nervosa yang menghantui selama ini.

Berangkat dari pengalaman yang panjang sebagai penderita penyakit Bulimia Nervosa, mengutip sepatah kata menarik yang tertulis dalam bab pengantar di dalam buku Injil Yudas, berbunyi:

Bagi kaum gnostik, masalah mendasar kehidupan manusia bukanlah dosa, melainkan ignoransi atau ketidaktahuan, dan cara terbaik untuk mengatasi itu adalah bukan dengan iman, melainkan dengan pengetahuan.

Kutipan tersebut tidak bermaksud membahas soal iman ataupun aliran gnostik, tidak sama sekali. Ini merupakan bentuk refleksi, bahwa sesungguhnya yang dihadapi selama ini adalah ketidaktahuan akan kondisi jiwa yang terjadi dalam diri ini. Hingga pada akhirnya menyadari bahwa ada sebuah penyakit yang menggerogoti jiwa ini, yaitu Bulimia Nervosa.

C.2. Rumusan / Tujuan

Rumusan

1. Makna dan pesan apa yang hendak disampaikan dari karya-karya yang dipamerkan sehubungan dengan Bulimia Nervosa.
2. Bahasa visual seperti apa yang disajikan guna mewakili perasaan dan pengalaman penderita Bulimia.

Tujuan :

1. Agar masyarakat dapat memahami apa itu Bulimia Nervosa melalui karya-karya seni.
2. Agar masyarakat dapat mengantisipasi secara personal maupun lingkup sosialnya mengenai bahaya penyakit Bulimia.

D. PEMBAHASAN KARYA

Seorang seniman tentu memiliki pendekatan masing-masing dalam mencari ide untuk menciptakan sebuah karya, salah satunya adalah melalui pengalaman pribadi atau kenangan yang dimilikinya. Melalui pendekatan tersebutlah sebuah karya akan memiliki arti yang mendalam secara emosional bagi senimannya.



“Elizabeth And The Bulimic Apes”

Cat akrilik dan drawing pen pada kertas 80 x 60 cm, 2015

(Foto: penulis)

Karya ini bercerita mengenai gangguan masa lalu di dalam kepala, dan luka-luka lama yang seringkali menghantui pada waktu-waktu yang tidak disangka-sangka. Semua yang terjadi disini adalah apa yang terjadi di dalam sebuah jasad. Jasad disini dimaknai sebagai representasi seorang manusia yang kehilangan gairah hidupnya pada fase-fase depresi saat menderita Bulimia Nervosa.

Memori-memori masa lalu yang kelam memicu tumbuhnya dendam. Merangsang pikiran-pikiran menyangkut pembalasan dendam yang bertubi-tubi. Hantu-hantu masa lalu itu mengajak secara paksa hati ini untuk membuang jauh-jauh kata maaf. Di sana ada hantu yang paling kuat, yang bernama "Lelembut Gejala". Dia adalah hantu yang kuat, penuh amarah, di sekujur tubuhnya oleh luka-luka tak tersembuhkan, dan sama sekali tidak mengenal kata maaf. Kemudian sang Lelembut Gejala bertransformasi menjadi sesosok wanita cantik bernama Elizabeth (nama Elizabeth ditemukan secara tidak sengaja dari judul sebuah novel lawas berbahasa Inggris, yang kemudian dipakai untuk memberikan nama pada wujud transformasi sang Lelembut Gejala). Elizabeth adalah perempuan yang pendiam dan bermata sinis. Elizabeth selalu menyeringai lebar penuh dengan aroma kebencian yang keluar dari kerongkongannya, aromanya sangat busuk dan amis. Disaat itu jugalah Elizabeth akan menjerit dengan sangat kencang guna membangkitkan kembali dendam-dendam terhadap masa lalu yang sarat dengan kebencian tidak mengenal ampun.

Lain cerita yang terjadi didalam lambung Sang Jasad. Di sana ada seekor ular yang tak kasat mata. Ular tersebut adalah pendamai segalanya. Dialah yang meyakinkan sang jasad bahwa semua hantu-hantu masa lalu itu akan pergi untuk selamanya pada waktunya nanti. Dia adalah ular yang bijaksana, pengontrol asam lambung yang berlebih, dan dialah yang memberikan obat atas segala macam luka. Dengan kata lain dia adalah ular yang mendukung antibodi dan penyeimbang kimia di dalam tubuh sang jasad. Namun ular ini bergerak sangat lambat, dan seringkali tidak memiliki daya sama sekali atas kekuatan Elizabeth. Untuk kesekian kalinya sang ular harus hampir mati diinjak-injak oleh Elizabeth.

Bisa dilihat di dalam karya ini terdapat beberapa macam primata dengan tingkah lakunya masing-masing. Primata-primata tersebutlah yang mengendalikan kepribadian sang jasad. Ia serta merta membuat sang jasad sama sekali tidak berdaya atas kerapuhan didalam dirinya. Primata satu dengan yang lainnya saling berperang dan bersaing untuk keunggulan diri mereka masing-masing. Ada primata yang dengan pasrah menerima penderitaan atas penyakit yang dideritanya. Ada primata yang terlalu melankolis dengan memeluk gitar kesayangannya sambil memandang penuh kemelasan. Ada primata yang merelakan dirinya untuk dilahap bulat-bulat oleh "Sang Piton Ambisius". Ada primata yang tampak menyerah dengan jalan hidupnya hingga berusaha meledakkan kepalanya sendiri dengan sebuah pistol. Ada primata yang sedang memuntahkan daging yang sudah dia makan, dan menempatkannya ke dalam sebuah periuk. Dan di sana ada sesosok ular cobra berkepala tiga, yang sedang bersiap melahap segala makanan yang dia temui dengan cara yang sangat rakus.

Elizabeth, yang merupakan transformasi dari Lelembut Gejala adalah wujud dari bangkitnya kisah-kisah masa lalu yang kelam. Elizabeth berperan sebagai sosok hantu pengganggu yang cantik, licik, sekaligus kejam. Dia akan mengajarkan dendam dengan paksa dan tanpa lelah, seperti sebuah dogma yang keras. Ambisi, dendam, amarah, kebencian, ketidakpercayaan diri, iri dengki, kerakusan, keputusasaan, sinisme, keangkuhan, keantituhanan, dan semua sifat yang sejenis akan Elizabeth paksakan untuk tumbuh subur selama-lamanya. Elizabeth pantang untuk menyerahkan lahan suburnya yang merupakan tempat tumbuh suburnya penyakit Bulimia Nervosa. Jika lahan itu terpelihara dengan baik, Elizabeth akan menyeringai semakin lebar dan Bulimia Nervosa akan menang untuk selama-lamanya.



“Completorium dan Palasik Kesepian”

Cat akrilik dan drawing pen pada kertas 70 x 50 cm, 2015

(Foto: penulis)

Palasik adalah perwujudan ilmu hitam dari seseorang yang ingin menyempurnakan ilmunya dengan cara melepas kepalanya sendiri untuk berkelana di tengah malam guna memburu makanan berupa orok bayi atau tali pusar bayi yang ditanam di depan rumah. Wujud palasik adalah sepotong kepala yang melayang-layang di langit malam menembus pepohonan dan kesunyian malam yang diikuti dengan isi perut yang masih menempel di kepalanya. Sedangkan completorium adalah sebutan dalam bahasa latin untuk ritual ibadat malam atau ibadat penutup di tengah malam yang dijalankan oleh para biarawan dan biarawati dalam tradisi Kristen Katolik.

Karya ini bercerita tentang saat pertama kali gejala Bulimia menyerang relung ini. Saat dimana semua bemula di sebuah asrama lembaga pendidikan calon pastur, disana keheningan tengah malam setelah ibadat completorium benar-benar membawa diri ini berkelana menuju luasnya alam ambisi yang tak terbatas seperti seorang palasik yang kelaparan. Apa yang sudah dilewati di pagi hingga petang hari adalah tidak lebih dari keinginan untuk menjadi sempurna dan ambisi untuk menjadi superior. Pencarian jati diri disaat itu benar-benar terasa seperti tanpa ujung dan melelahkan, dan ibadat completorium benar-benar tidak cukup dilakukan hanya sekali. Ketika completorium bersama penghuni asrama lainnya sudah usai, hanya tinggal menunggu lewat tengah malam untuk melakukan completorium secara pribadi. Di sana dengan berbekal sebuah brevir (buku ibadat harian) dan sebuah kitab suci, saya bersujud di depan salib rasaksa yang ada di dalam kapel asrama. Saya memohon

dengan sangat sangat kepada Tuhan, untuk menjaga kesehatan tubuh ini walau harus menjalani rutinitas muntah setiap hari, saya juga memohon kepadanya untuk segera membebaskan saya dari rasa takut akan kegemukan yang sangat menyiksa dari hari ke hari.

Rasa lelah dan jenuh akan diri sendiri dan kehidupan ini seperti layaknya rasa lelah lutut ini untuk bersujud setiap tengah malam guna memohon habis-habisan kepada Tuhan, namun di sisi lain ketidakpuasan terhadap diri sendiri menyeret diri ini semakin dalam dan dalam menuju penyakit Bulimia yang tidak mengenal ampun layaknya palasik yang selalu lapar dan selalu berkelana di langit malam bertemukan angin dan pepohonan yang benar-benar sunyi...



“Kepala Erasmus dan The Primitive Rain”

Cat akrilik pada kertas 80 x 50 cm, 2015

(Foto: penulis)

Ini kisah tentang seseorang yang tersimbolkan sebagai Kepala Erasmus, dan diri ini tersimbolkan sebagai The Primitive Rain. Kedua sosok tersebut pernah hidup bersama di dalam kebahagiaan, kedua sosok tersebut juga pernah hidup bersama di dalam suka dan duka yang kadangkala sangat dramatis. Sang Kepala Erasmus adalah seorang sosok yang pernah mengisi hidup ini dengan pelangi yang memiliki ribuan warna indah, dan Sang Kepala Erasmus-lah yang pada akhirnya membuka semua misteri dari penyakit Bulimia yang secara tidak sadar bersarang di dalam tubuh ini hampir selama enam tahun.

Dia adalah Sang Kepala Erasmus yang baik hati, dia adalah sosok yang bisa dikatakan abadi dalam riwayat hidup diri ini. Dialah yang membuka sebuah jalan setapak menuju harapan akan penyembuhan dari Bulimia. Sang Kepala Erasmus tidak pernah lelah untuk menjaga diri ini agar hidup dalam pola makan yang baik, dia tidak pernah lelah meyakinkan Sang Primitive Rain untuk terus menerima diri sendiri dengan berjalan bersama dalam kebahagiaan. Kepala Erasmus itu adalah seseorang yang sangat sulit bagi The Primitive Rain untuk menyebut namanya lagi... karena semua hanya tinggal kenangan yang nyaris memudar.

Hingga pada akhirnya Sang Kepala Erasmus harus benar-benar pergi nyaris tanpa jejak dari hidup Sang Primitive Rain. Dia pergi sangat jauh dengan hanya meninggalkan harapan untuk terus berjuang melawan Bulimia Nervosa yang masih tersisa di dalam tubuh Sang Primitive Rain. Hingga pada akhirnya kesadaran itu muncul dari dalam benak ini, bahwa Sang Kepala Erasmus tidak akan pernah kembali lagi sampai kapanpun, dia memang harus benar-benar pergi sangat jauh, dan alam semesta tidak akan pernah mempertemukan Sang Kepala Erasmus dengan Sang Primitive Rain... Selamat tinggal Kepala Erasmus... Selamat jalan dan sampai bertemu mungkin di kehidupan selanjutnya...

E. KESIMPULAN

Semua karya yang sudah diciptakan, dapat dianalisis dan dipetik sebuah kesimpulan, bahwa penyakit Bulimia memiliki banyak cerita dan rangkaian-rangkaian kejadian yang saling memiliki benang merah antara satu dengan yang lainnya. Pada setiap kenangan akan cerita masa lalu maupun masa sekarang yang berhubungan dengan penyakit Bulimia, tidak satupun dari cerita itu yang terbuang atau terlupakan sia-sia. Di sana ada hikmah dan semacam energi kreatif yang mendorong diri ini untuk terus berkarya serta mengambil keputusan untuk tidak menyerah begitu saja.

Karya-karya dalam pameran ini merupakan wujud dari perwakilan atas apa yang selama ini menjadi cerita jalan hidup dalam perjalanan sebagai penderita Bulimia. Cerita-cerita kehidupan yang terjadi tersebut merupakan cerita-cerita yang mungkin terdengar remeh, namun di sana ada makna dan nilai yang berharga dan besar sebagai refleksi sekaligus evaluasi atas apa yang sudah dijalani.

Semoga apa yang disajikan ini, suatu saat nanti menjadi sesuatu yang bermanfaat. Karya yang diciptakan kali ini hanyalah bagian kecil dari hidup dan sebuah proses berkesenian. Bahwa sejatinya sebuah penyakit akan menjadi sesuatu yang sangat berharga apabila penderitanya mau dan mampu untuk berdamai dengan penyakit itu. Sehingga apa yang dirasakan tidak lagi melulu rasa sakit, melainkan juga ada keindahan tersembunyi dibalik itu semua..

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Freud, Sigmund, *A General Introduction to Psychoanalysis*, diterjemahkan oleh Ira Puspitorini (Yogyakarta, Ikon Teralitera, 2002)

Cross, Charles R. , *Heavier Than Heaven-Biografi Kurt Cobain*, diterjemahkan oleh P. Herdian Cahya, dan Dion Wicaksana, Herlambang Jaluardi

(Yogyakarta, Penerbit Alinea, 2005)

Sumardja, Jacob, *Filsafat Seni* (Bandung, Penerbit ITB, 2000)

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2004)

Kasser, Rodolphe; Meyer, Marvin; and Wurst, Gregor; *The Gospel of Judas from Codex Tchacos*, alih bahasa oleh Wandu S. Brata, Injil Yudas (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2006)

Website

<http://cutiezabie.blogspot.com/2010/12/gangguan-makan-bulimia-nervosa.html>

(Diakses pada tanggal 20 Februari 2015, pada pukul 02:52 pagi WIB)